

HISTORI HADITS KARYA IMAM MUSLIM: PERAN PENTING KITAB HADITS SHAHIH MUSLIM DALAM MENDEFINISIKAN PENDIDIKAN

Muhammad Asrori Ma'sum*

Abstract

This article describes some aspects of the Book of Shahih Muslim. One of the main elements of the Book is the personal and intellectual integrity of the authors that secured the hadiths collected. The hadiths were collected in line with restricted requirement, both the transmitters and the texts. The Book was composed thoroughly and systematically. In addition, the Book also deals with education as in hadiths no. 4656 and 836 in which the latter explains about prohibition to talk while praying, and an educator. The word مُعَلِّمًا in this hadiths means educator.

Key Words: *Shahih Muslim, Imam Muslim, Educator*

ملخص

يبين هذا البحث بعض جوانب كتاب صحيح مسلم، ومن العناصر الأساسية لهذا الكتاب هي الخلق الذاتي وغيرة علم المؤلف التي لا شك في صحتها سواء كانت من ناحية الرواة أم من ناحية المتن، حيث تجمع أحاديثه حسب الحاجة. ويتميز هذا

* IAIBAFATambakberas-Jombang, email: stibafajombang@yahoo.co.id

الكتاب بالشمول وحسن التنظيم. وبجانب ذلك، فإن هذا الكتاب يتكلم عن قضايا التعليم مثل ما ورد في حديث رقم ٤٦٥٦ و ٨٣٦، حيث إن الحديث الأخير يتحدث عن النهي عن الكلام أثناء الدعاء، وكلمة معلما تعني مدرسا.

مفتاح الكلمات: صحيح مسلم، الإمام مسلم، التعليم

Abstrak

Artikel ini menjelaskan beberapa aspek dari Kitab Shahih Muslim. Salah satu unsur utama dari Kitab ini adalah integritas pribadi dan intelektual dari para penulis yang dijamin keafsahannya. Hadis dikumpulkan sesuai dengan kebutuhan, baik transminters dan teks. Kitab ini terdiri secara menyeluruh dan sistematis. Selain itu, kitab ini juga berkaitan dengan pendidikan seperti dalam hadits no. 4656 dan 836 di mana yang terakhir menjelaskan tentang larangan untuk berbicara sambil berdoa, dan pendidik. Kata مُعَلِّمٌ di hadis ini berarti pendidik.

Kata Kunci: *Shahih Muslim, Imam Muslim, Pendidikan*

Pendahuluan

Hadits merupakan sumber utama ajaran agama Islam kedua setelah al-Qur'an, pada masa Nabi Muhammad saw., belum ditulis atau dibukukan secara resmi dan masal, hadits pada saat itu umumnya diajarkan dan diriwayatkan secara lisan dan dengan menggunakan metode hafalan. Namun demikian halnya, bukan berarti tidak ada kegiatan penulisan hadits sama sekali. Ada sebagian dari kalangan sahabat pada saat itu yang secara pribadi menulis hadits untuk kepentingan pribadi. Sejarah penulisan hadits secara resmi dan masal dalam

arti sebagai kebijakan pemerintah, baru terjadi dan dilaksanakan pada pemerintahan khalifah Umar ibn Abdul Aziz.¹

Dalam waktu yang cukup panjang ini, telah banyak terjadi pemalsuan- pemalsuan hadits yang dilakukan oleh orang-orang dan golongan tertentu dengan berbagai tujuan. Atas kenyataan inilah maka ulama hadits dalam usahanya membukukan hadits-hadits Nabi Muhammad saw., dengan melakukan perjalanan ke berbagai daerah untuk mencari para periwayat hadits yang kemudian mengadakan penelitian dan penyeleksian terhadap semua hadits tersebut.²

Pendidikan merupakan hal yang sangat strategis dalam membangun sebuah peradaban, khususnya peradaban yang Islami. Bahkan, ayat pertama³ diturunkan oleh Allah sangat berhubungan dengan pendidikan. Keberbagaian konsep dalam pendidikan Islam turut dilihat sebagai faktor utama dalam melahirkan manusia yang bertakwa dan mengabdikan diri kepada Allah swt., konsep tersebut menjadi penggerak utama dalam mencapai matlummat pendidikan yaitu membentuk manusia yang mempunyai cita-cita dan falsafah hidup yang tersendiri yang berperan sebagai hamba dan khalifah Allah di

¹ Subhi al-Shalih, *Ulum al-Hadits wa Musthalahu* (Bairut: Dar al-Ilm al-Malayin, 1977), 24.

² Erat kaitannya dengan kondisi di atas, pembukuan hadits yang banyak dilakukan oleh para ulama hadits sesudah abad pertama hijriyah yang syarat kriteria dan kaidahnya yang dipergunakan di dalam menggumpulkan dan menyeleksi hadits akhirnya membuahkan berbagai karya koleksi kitab-kitab hadits Nabi Muhammad saw., yang bermacam-macam jenisnya, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Namun dari sekian banyak kitab hadits yang ada, nampaknya yang paling terkenal dan mampu memperoleh derajat kedudukan kualitas paling tinggi adalah Kitab *al-Jami' al-Musnad al-Shahih* karya Imam Bukhari dan kitab *al-Musnad al-shahih al-Mukhtasar min al-sunan bi al-Naql al-Adl 'an al-'adl 'an Rasulillah saw.*, yang dikenal dengan sebutan *al-Shahih al-Muslim* karya Imam Muslim.

³ QS. Al-Alaq: 1.

muka bumi ini, sekaligus mewujudkan masyarakat yang progresif dan bertamadun seperti yang digariskan oleh Islam.⁴

Namun, konsep atau teori pendidikan mengalami sebuah perdebatan hangat bagi para pakar atau ilmuwan. Peran pendidikan yang semakin disadari pentingnya dalam melahirkan sebuah generasi tidaklah cukup tanpa disertai oleh konsep yang benar. Apabila kita menerima teori ilmiah empiris sebagai sebuah paradigma dalam teori pendidikan, maka disadari atau tidak berarti kita telah meninggalkan hal-hal yang bersifat metafisis dalam al-Qur'an dan Hadits.⁵ Metode ilmiah dalam membangun sebuah teori harus dapat diamati oleh panca indera. Sebuah teori yang belum bisa dibuktikan secara empiris tidak bisa dijadikan dasar dalam menyusun sebuah teori termasuk di dalamnya teori pendidikan. Padahal, al-Qur'an yang diwahyukan melalui Nabi Muhammad saw., dari masa ke masa selalu berkembang pembuktian terhadap mukjizat Ilmiahnya, mulai dari masa lampau sampai masa yang akan datang. Menyesuaikan dengan kemampuan manusia dalam membaca mukjizat tersebut.⁶

Berkaitan dengan latar belakang di atas, maka dalam kajian ini akan difokuskan dan dikupas secara spesifik pada kitab *al-Musnad al-shahih al-Mukhtasar min al-sunan bi al-Naql al-Adl 'an al-'adl 'an Rasulillah Saw* yang dikenal dengan sebutan *al-Shahih al-Muslim* karya Imam Muslim dengan sub kajian bagaimana proses kitab *shahih muslim* dibukukan melalui

⁴ Artikel *Sejarah Pendidikan Pada Zaman Rasulullah SAW* karya Anisa Bahyah bt. Haji Ahmad. Hal: 1.

⁵ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Educational Theory a Quranic Outlook*, Terj. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), 21.

⁶ <http://layananquran.com/plq/index.php>. Diakses secara online tanggal 15 Mei 2015. 19.30.

pendekatan *historis* (pengenalan pada sang penulis/ biografi Imam Muslim, *setting* sosial politik pada saat penulisan, prinsip-prinsip dan metode penyusunannya, sistematika penulisan dan lain sebagainya, dan konsep pendidikan dalam hadits shohih Muslim.

Biografi Imam Muslim

Nama lengkap Imam Muslim adalah Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al-Qusyairi an-Naisaburi. Beliau dinisbatkan kepada Naisaburi karena dilahirkan di Naisabur, sebuah kota kecil di Iran bagian timur laut. Beliau juga dinisbatkan kepada nenek moyangnya atau kabilahnya yaitu Qusairi bin Ka'ab bin Rabi'ah bin Sa'sa'ah suatu keluarga bangsawan besar. Beliau dilahirkan pada tahun 204 H = 820 M.⁷

Imam Muslim belajar hadits mulai usia kurang lebih 12 tahun yaitu pada tahun 218 H = 833 M.⁸ sejak itulah beliau sangat serius dalam mempelajari dan mencari hadits. Pada masanya beliau terkenal sebagai ulama yang gemar berpergian melawat ke berbagai daerah atau Negara untuk menuntut ilmu, diantaranya adalah negara Iraq, Hijaz, Syam dan lainnya. Beliau pernah ke kota Khurasan untuk belajar hadits kepada Syaikh Yahya bin Yahya dan Syaikh Ishaq bin Rahawaih. Di Irak, beliau mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan khususnya hadits dari berbagai guru seperti Syaikh Muhammad bin Mahran, Imam Ahmad bin Hambal, Syaikh Abdullah bin Maslamah. Di Hijaz bertemu dan berguru kepada

⁷ Muhammad Abu Syuhbah, *fi ribbah al-sunnah al-Kutub al-Shahih al-Sittah* (Kairo: Majma' al-Buhus al-Islamiyyah, 1389 H), 80.

⁸ *Ibid.*, 81.

Syaikh Sa'id bin Mansyur, Syaikh Abu Mas'ab dan lain seterusnya.⁹

Imam Muslim adalah sosok muhaddis, *hafidz* yang terpercaya. Beliau sering mendapatkan pujian dan pengakuan dari ulama hadits maupun para fuqoha' lainnya. Al-Khatib al-Baghdadi meriwayatkan dengan sanad lengkap, dari Ahmad bin Salamah, berilau berkata; *'saya melihat Abu Zur'ah dan Abu Hatim senantiasa mengistimewakan dan mendahulukan Imam Muslim bin al-hajjaj di bidang pengetahuan hadits shahih atas guru-guru mereka pada masanya.*¹⁰ Beliau Imam Muslim juga terkenal sebagai saudagar yang beruntung, dermawan, ramah dan memiliki reputasi tinggi. Al-Zahabi menjulukinya sebagai *Muhsin Naisabur.*¹¹ Beliau tidak fanatik dengan pendapatnya sendiri, murah senyum, toleran dan tidak malu untuk menerima pendapat atau kebenaran dari orang lain.

Imam Muslim sepanjang hidupnya telah banyak menghasilkan karya-karya ilmu pengetahuan yang hingga sekarang masih digunakan referensi dan rujukan bagi umat Islam, diantara karangan kitab beliau adalah; *al-Jami' al- Shahih, al-Musnad al-kabir ala al-Rijal, al-Jami' al-Kabir, al-Asma' wa al-Kuna, al-'Illal, Awham al Muhaddisin, at Tamyiz, Man Laisa lahu illa Rawin Wahid, al-Tabaqat al-tabi'in, al-Mukhadramin, Awlad al-*

⁹ Selain berguru kepada ulama-ulama di atas, Imam Muslim juga mendapatkan berbagai ilmu dari beberapa guru diantaranya adalah Syaikh Utsman dan Abu bakar, yang keduanya merupakan putra Syaikh Abu Syaibah. Kemudian ada Syaikh Syaiban bin Farwakh, Abu Kamil al-Juri, Zuhair bin Harb, Amir an-Naqib, Harun bin Sa'id al-Ayli, Qutaibah bin Sa'id, Qatadah bin Sa'id, Ismail bin Abi Uwais, Muhammad bin al-Mutsannah, Muhammad bin Yassar, Muhammad bin Rumhi dan lain-lain. Muhammad Isma'il Sya'ban, *al-Madkhol li Dirosah al-Qur'an wa al-Sunah* (Kairo: Dar al-Anshori.,t.th.), 72.

¹⁰ Abu Syuhbah, *fi Rihab.*, 83.

¹¹ Al-Zahabi dalam al-'Ibar, Juz II, hlm;231 sebagaimana dikutip oleh Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadits Methodology and Literature* (Indiana: Amirican Trust Publication, 1977), 94.

*Sahabah, Intifa' bi Uhud (julud) al-Siba', al-Aqran, Su'latihi Ahmad bin Hambal, al-Afrad wa al-Wihdan, Masyayikh al-Sauri, Masyaikh Syu'bah, al-Shahih al-Musnad, Hadits 'Amr bin Syu'aib, Rujal 'Urwah dan al-Tarikh.*¹²

Pada hari Ahad sore tanggal 24 Rajab 261 H, Imam Muslim pulang ke rahmatullah dalam usia 55 tahun dan dimakamkan esok harinya di pemakaman kampung Nasr Abad, salah satu daerah di luar Naisabur.

Setting Sosial Politik

Imam Muslim hidup pada masa daulah Abbasiyah yang pusat kekuasaannya di kota Baghdad dengan kholifahnya al-Mutawakkil (232 H). Pada masa ini keadaan politik dan militer mulai mengalami kemerosotan, namun dalam bidang ilmu pengetahuan mengalami perkembangan yang signifikan atau kemajuan, bahkan sampai abad ke-4 Hijriah daulah Islamiyah mencapai zaman keemasan dalam bidang ilmu pengetahuan dan tidak terkecuali dalam bidang Hadits. Keadaan itu antara lain dikarenakan negara-negara bagian kerajaan Islam Raya berlomba-lomba dalam memberi penghargaan atau kedudukan terhormat kepada para ulama dan para pujangga.¹³

Di zaman ini, kondisi politik mengalami situasi yang sulit, perpecahan dan ketegangan dikarenakan adanya perebutan pengaruh dan kekuasaan antara keturunan Arab dan bangsa Persia. Dimana bangsa Persia lebih dominan dan eksis dalam menyebarkan pengaruhnya pada wilayah kekuasaan daulah Abasiyyah ini, sementara pengaruh dan keterlibatan keturunan Arab semakin terpinggirkan. Dalam konsisi seperti

¹² Al-Husaini Abd al-Majid Hasyim, *Usul al-Hadits al-Nabawi; Ulumuh wa Maqayisuh* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1406 H= 1986M), 210.

¹³ A.Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 216.

inilah banyak bermunculan gerakan-gerakan atau aliran agama sebagai alat untuk mencapai kepentingan politik, misalnya gerakan al-Rawandiyah, al-Muqanna'iyah, al-Khurramiyah dan al-Zanadiqah. Begitu juga tidak ketinggalan gerakan politik baru yang bersilimutkan agama sebagai bentuk kelanjutan dari masa sebelumnya baik yang mendukung pemerintah maupun yang melakukan oposisi, seperti Syi'ah, Khawarij, Mu'tazilah dan Ahl al-Sunah.¹⁴

Bagi Imam Muslim, sekurang-kurangnya ada dua alasan pokok yang melatarbelakangi dan memotivasi penyusunan kitab haditsnya. Kedua alasan tersebut adalah (1). Karena pada masanya masih sangat sulit mencari referensi koleksi hadits yang memuat hadits-hadits shahih dengan kandungan yang relative komprehensif dan sistematis dan (2). Karena pada masanya terhadap kaum Zindiq yang selalu berusaha membuat dan menyebarkan sejumlah cerita hadits palsu serta mencampuradukkan antara hadits-hadits yang shahih dan yang tidak shahih.¹⁵

Kitab Shahih Muslim

Kitab himpunan hadits *shahih* karya Imam Muslim ini judul aslinya adalah *al-Musnad al-Shahih al-Mukhtasar min al-Sunan bi al-Naql al-Adl 'an Rasulillah swa.*, yang kemudian lebih dikenal dengan nama *al-Jami' al-Shahih* atau *shahih Muslim*.

Penyusunan kitab ini dilakukan selama rentang waktu 15 tahun. Imam Muslim memulainya dengan proses menyeleksi ribuan hadits baik dari hafalannya maupun

¹⁴ Ibid., 223-226.

¹⁵ Disarikan dari Muhammad bin Muhammad Abu Zahw, *al-Hadits wa al-Muhaddisu* (Bairut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1984), 282-283.

catatannya.¹⁶ Kemudian pada tahap selanjutnya Imam Muslim mulai menentukan dan mengklasifikasikan hadits sesuai dengan sistematika dan tema hadits secara teratur. Mengenai jumlah hadits yang tertuang dalam kitab *Shahih Muslim* terdapat banyak perbedaan, ada yang menyatakan sekitar 12.000 hadits.¹⁷ Sementara pendapat yang lain mengatakan sekitar 7.275 hadits,¹⁸ 5.632 hadits,¹⁹ dan 3.033 hadits.²⁰

Perlu ditambahkan, bahwa periwayatan hadits dalam kitab *shahih Muslim* sangat dipengaruhi oleh dua Imam besar, yakni Imam Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Syufyan dan Imam Abu Muhammad Ahmad bin Ali.²¹

Dan selanjutnya guna untuk mengetahui secara detail akan kitab shahih Muslim akan didiskripsikan mengenai sistematika penulisan, metode penulisan, penilaian terhadap kitab shahih Muslim dan kitab-kitab ulasan, ringkasan serta indeks shahih Muslim sebagai berikut:

a. Sistematika Shahih Muslim

Kitab shahih Muslim karya Imam Muslim dalam sistematika penulisannya dimulai dengan pendahuluan (*muqaddimah*) dengan menguraikan pembagian dan macam-macam hadits, hadits-hadits yang dimuat dalam kitab

¹⁶ Kitab *shahih Muslim* merupakan hasil seleksi dari sejumlah 300.000 hadits lihat dalam Abu Syuhbah, *Fi Rihab*, 85.

¹⁷ Jumlah ini berdasarkan pendapat Ahmad bin Salamah yang merupakan salah satu sahabat Imam Muslim sekaligus sebagai penulis naskah kitab shahih Muslim, *Ibid.*, 91.

¹⁸ Pendapat ini menurut Abu Syuhbah dalam *fi Rihab* hlm..92 adalah keliru, karena sesungguhnya jumlah tersebut merupakan isi kitab *shahih Bukhari* bukan isi kitab *shahih Muslim*

¹⁹ lihat dalam CD Room Muasu'ah al-Hadits al-Syarif, 1991, VCR: *Syirkah al-Baramij al-Islamiah ad-Dauliyah*.

²⁰ Jumlah ini menurut penomeran yang disusun oleh Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi. Lihat dalam M. 'Ajjaj al-Katib, *Usul al-Hadits Ulumuhu wa Mustalatuhu* (Bairut: Dar al-Fikr, 1409 H), 316.

²¹ lihat dalam Al-Husaini Abd al-majid Hasyim, *Usul al Hadits.*, 210.

shahihnya, keadaan para periwayatnya, penjelasan tentang larangan berdusta atas nama Rasulullah saw., anjuran agar berhati-hati dalam meriwayatkan hadits dan larangan meriwayatkan hadits yang lemah serta menerangkan bahwa sanad merupakan bagian dari agama.²²

Setelah *muqaddimah*, beliau kemudian mengelompokkan hadits dalam suatu tema tertentu dan masalah pada topik tertentu pula. Secara garis besar urutan dalam kitab ini adalah sebagai berikut dimulai dengan kitab iman, ibadah, muamalah, jihad, makanan dan minuman, pakaian, adab dan keutamaan-keutamaan serta diakhiri dengan kitab tafsir.

Dari sistematika di atas, dapat diketahui bahwa Imam Muslim melakukan beberapa hal yang agak berbeda dengan sistematika kitab-kitab (model *sunan*) koleksi hadits lainnya, yaitu dengan memisahkan kitab *sifat al-munafiq* dari kitab *al-iman*, kitab *al-ilm* ditempatkan pada posisi akhir dan hadits-hadits tentang *adab* diperinci menjadi beberapa kitab.²³

Berikut adalah sistematika penulisan Shahih Muslim secara rinci dengan menyajikan nama-nama kitab (dalam pengertian bagian), jumlah bab dan jumlah hadits dalam setiap bagian/kitabnya.

No	Nama Kitab	Jumlah	
		Bab	Hadits
1	Muqaddimah	74	-
2	Iman	96	280

²² ibid Abu Syuhbah, *fi rihab*, 90-91.

²³ Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul Qadir bin Abdul hadi, *Metode Takhrij Hadits* terj. Agus Husain Munawwar dan Ahmad Rifqi Muchtar (Semarang: Dina Utama, 1994), 220-224.

3	Thaharah	34	111
4	Al-Haid	33	126
5	Al-Sholat	52	285
6	Al-Masjid wa Mawadhi'ul Sholah	56	316
7	Shalat al-Musafirin wa Qasruha	56	312
8	Al-Jum'ah	19	73
9	Al-'Idaini	5	22
10	Al-Istisqo'	5	17
11	Al-kusuf	5	29
12	Al-Janaiz	37	108
13	Al-Zakat	56	177
14	Al-Shi'am	40	222
15	Al-I'tikaf	4	10
16	Al-Haj	97	522
17	Al-Nikah	24	110
18	Al-Rodho'	19	32
19	At-Thalaq	9	134
20	Al-li'an	1	20
21	Al-'ataq	7	26
22	Al-Buyu'	21	123
23	Al-Masaqah	31	143
24	Al-Faroid	5	21
25	Al-Habat	4	32
26	Al-Washiyah	6	22
27	Al-Nadzar	5	13
28	Al-Aiman	13	59
29	Al-Qasamah wa al-maharibin wa al-Diyat	11	29
30	Al-Hudud	11	46
31	Al-Aqdiyah	11	21

32	Al-Luqathah	6	19
33	Al-Jihad	51	150
34	Al-Imarah	56	185
35	Al-Shaid wama yu'kalu min al-Hayawan	12	60
36	Al-Adhahy	8	45
37	Al-Asyribah	35	188
38	Al-Libas	35	127
40	Al-Adab	10	45
41	Al-Salam	41	155
42	Al-Fadh min al-Adab wa Choiruha	5	21
43	Al-Syi'ru	2	10
44	Al-Ru'ya	5	23
45	Fadho'il al-Shahabah	36	174
46	Al-Birru	60	232
47	Al-Qadr	51	166
48	Al-Ilm	8	34
49	Al-Dzikru wa al-Du'a wa al-Istighfar	6	16
50	Al-Taubah	11	101
51	Shifat al-Munafiqin	1	83
52	Al-Jannah wa shifaturnafisah wa ahliha	40	84
53	Al-Fitan wa Asyrotus sa'ah	28	143
54	Al-Zuhdu wa al-Raqa'iq	20	75
55	Al-Tafsir	8	34

b. Metode Penulisan Shahih Muslim

Dalam menyusun kitabnya, Imam Muslim menggunakan metode yang bagus sekali. Beliau menghimpun matan-matan hadits yang senada atau satu tema lengkap dengan sanad-sanadnya pada satu tempat,

tidak memisah-misahkan dalam beberapa bab yang berbeda serta tidak mengulang-ulang penyebutan hadits kecuali dalam jumlah sedikit karena adanya kepentingan yang mendesak seperti untuk menambah manfaat pada sanad atau matan hadits.²⁴

Selain itu, Imam Muslim sering menggunakan penjelasan makna ketika terdapat seorang periwayat hadits yang berbeda dengan periwayat lainnya dalam menggunakan redaksi padahal makna dan tujuannya sama. Demikian pula bila periwayat meriwayatkan hadits dengan kata *حدثنا* dan periwayat lainnya menggunakan kalimat *أخبرنا*, maka beliau juga menjelaskan perbedaan diantara keduanya.

Dalam menyusun dan memasukkan hadits-hadits ke dalam kitab Shahih Muslimnya, Imam Muslim tidak menjelaskan syarat tertentu secara eksplisit. Namun ketika melihat keterangan beliau dalam *muqaddimah shahihnya*, sebagaimana dikemukakan oleh Imam Nawawi dalam syarahnya dapat disimpulkan mengenai syarat-syarat yang digunakan dalam kitab *shahihnya* menjadi tiga katagori, yaitu; (1). Hadits-hadits yang diriwayatkan oleh para periwayat yang adil dan *dhabit*, (2). Hadits-hadits yang diriwayatkan oleh para periwayat yang tidak diketahui keadaannya (*mastur*) dan kekuatan hafal/ingatannya sedang-sedang saja. Dan (3). Hadits-hadits yang diriwayatkan oleh para periwayat yang lemah (hafalannya).²⁵ Dari ketiga katagori tersebut, Imam Muslim lebih memilih dan condong pada katagori pertama dan pernah pula beliau memasukkan katagori dalam kitab *shahihnya*.

²⁴ Ibid., 220.

²⁵ lihat Abu Syuhbah, *fi Rihab*, 88.

c. Penilaian terhadap Shahih Muslim dan Nilai Hadits-haditsnya

Menurut ulama hadits, kitab koleksi hadits *shahih Muslim* memiliki banyak kelebihan, diantaranya adalah; (1). Susunan isinya sangat tertib dan sistematis, (2) pemilihan redaksi/matan haditsnya sangat teliti,²⁶ (3) seleksi dan akumulasi sanadnya sangat cermat, tidak tertukar-tukar, tidak lebih dan tidak kurang, dan (4) penempatan atau pengelompokan hadits-hadits ke dalam tema atau tempat tertentu sangat jelas sehingga sedikit sekali terjadi pengulangan penyebutan hadits.²⁷

Dalam perkembangannya, *shahih Muslim* yang dianggap sudah mewakili berbagai koleksi hadits shahih ternyata juga tidak terbebas dari kritik (*muntaqabat*), meskipun jumlah dan persentasinya sangat kecil. Kritik-kritik tersebut pada umumnya berkaitan dengan matan atau teks hadits. Di antara kritik dari segi matannya, semisal; hadits yang dianggap *maqlub* yakni hadits yang berbeda dengan hadits lain dikarenakan adanya pemindahan atau tukar-menukar, yang terjadi pada redaksi atau kata-katanya. Dalam hal ini, Imam Muslim meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah r.a.²⁸

.....ورجل تصدق بصدقة فأخفاها حتى لا تعلم يمينه ما تنفق شماله.....

²⁶ Imam Muslim banyak meriwayatkan hadits secara bil al-lafdz. Karenanya jikaterjadi perbedaan redaksi/matan antara *shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, para ulama cenderung memilih redaksi yang terdaat dalam *shahih Muslim*. Lihat Ensiklopedi Islam, Vol.II (Jakarta: Ictiar Van Hoeve, 1994), 53.

²⁷ Ibid., 55.

²⁸ Muslim, *Shahih Muslim*, Juz I kitab zakat, bab Fadl Ikhfa al-sadaqah, hadits nomor 1.031, hlm. 455.

Artinya;

....dan seseorang yang mendedekahkan sesuatu dengan cara sembunyi-sembunyi, sehingga (seolah-olah) tangan kanannya tidak mengetahui apapun yang diinfaqkan oleh tangan kirinya.....

Dalam matan atau teks hadits di atas terdapat pemutarbalikan, jika dibandingkan dengan hadits serupa yang terdapat dalam kitab *shahih Bukhari*²⁹ yang berbunyi:

..... حتى لا تعلم شماله ما تنفق يمينه

Menurut logika dan budaya, teks hadits yang disebutkan belakangan lebih tepat, karena biasanya term *yamin* (kanan) digunakan untuk kebaikan/perbuatan baik (*amal al-shalih*), seperti halnya memberikan infaq.

Adapula kritik yang berkaitan dengan sanadnya. ad-Daruqutni menyatakan bahwa dalam kitab *shahih Muslim* terdapat 132 buah hadits yang *musnad-da'if*, namun tidak sampai *maudu* dan *munkar*.³⁰ Dalam kesempatan yang lain, ada yang mengkritik bahwa dalam kitab *shahih Muslim* terdapat hadits yang dinilai *munqati'* (terputus) yaitu dalam bab *tayamum*, *salat* dan *rajam*.³¹ Selain itu, Imam Muslim pernah dikritik dan dinilai bahwa dalam kitab *shahih Muslim* terdapat periwayat yang *gharib* dan *mubham* (tidak jelas dan tidak tegas dalam menyebutkan nama dan identitas periwayatnya).³²

²⁹ Shahih Bukhari, kitab al-Zakat hadits no.1. 334.

³⁰ Hasbi As-Shiddieqy, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadits Jilid II* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 237.

³¹ Al-Hafidz Abu Ali al-Gazanni al-Jiyani dalam Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *al-Minhaj fi syarhi Shahih Muslim bin Hajjaj, Juz I* (Bairut: Dar al-Fikr, 1981), 12.

³² *Ibid.*, 16.

d. Kitab-kitab Ulasan, Ringkasan dan Indeks Shahih Muslim

Terdapat banyak kitab ulasan (*syarah*) yang mengomentari kitab *shahih Muslim*. Diantara kitab-kitab *syarah* tersebut adalah kitab:

1. *Al-Mu'allim bi Fawaidhi Kitabi Muslim*, karya Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ali al-Maziri (w.536 H = 1141 M),
2. *Ikmal al-Mu'allim fi Syarhi Shahih Muslim*, karya Imam Qahdi Iyad bin Musa al-Yahsabi al-Maliki (w.544 H = 1149 M),
3. *al-Minhaj fi syarhi Shahih Muslim bin Hajjaj*, karya Imam al-Hafidz Abu Zakaria Muhyiddin bin Syaraf al-Nawawi As-Syafi'I (w.676 H = 1244 M),
4. *Ikmalu Ikmal al-Mu'allim*, karya Imam Abu Abdillah Muhammad bin Khalifah al-Wasyayani al-Maliki (w.837 H= 1433 M).
5. *Syarah* karya Imam Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Yusuf al-Sanusi al-Hasani (w.895 H= 1490 M).

Sedangkan kitab-kitab ringkasan (*munkhtasar*), antara lain:

1. *Mukhtasar* karya Syaikh Abu Abdillah Syarafuddin Muhammad bin Abdillah al-Muersi (w.656 H = 1226 M).
2. *Mukhtasar* karya Syaikh Imam Ahmad bin Umar bin Ibrahim al-Qurtubi (w.656 H = 1226 M). beliau juga memberikan penjelsan terhadap lafadz-lafadz yang sulit dan menguraikan kandungan hadits-haditsnya dalam syarahnya yang berjudul '*al-Mufhim lima Usykila min Talkhisi Shahihi Muslim*.

3. *Mukhtasar* karya Imam Zakiyyuddin Abdul 'Adzim bin Abdul Quwwa al-Munziri (w.657 H = 1227 M).

Adapun kitab-kitab indek sebagai pedoman untuk memudahkan mencari hadits-hadits dalam kitab *shahih Muslim* antara lain:³³

1. *Miftah Shahih Muslim* karya Syaikh Muhammad Syarif bin Musthafa al-Tuqadi seorang ulama dari Astanah. Kitab ini selesai ditulis pada tahun 1312 H= 1894 M dan dicetak pada tahun berikutnya yaitu tahun 1313 H, dimana penulisan hadits-haditsnya berdasarkan huruf hijaiyah.
2. *Usul al-Hadits Ulumuhu wa Musthalahu* karya Syaikh Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi. Kitab ini disusun dengan sangat teliti dan model susunannya pun komprehensif, sehingga dapat memudahkan pembaca.

Disamping kitab indek di atas, kemajuan teknologi bisa dimanfaatkan untuk memudahkan pencarian hadits-hadits dalam beberapa kitab hadits, misalnya dengan menggunakan *compact disk* (CD) *Mausu'ah al-Hadits al-Syarif* yang memuat sembilan kitab koleksi hadits induk (*al-kutub al-tis'ah*),³⁴ dan didalamnya juga terdapat kitab *shahih Muslim*.

e. Hadits tentang Tarbiyah

حَدَّثَنِي عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَّادٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

³³ Abu Muhammad Abdul Mahdi., *Metode Takhrij Hadits.*, 219-220.

³⁴ kesembilan kitab tersebut adalah Kitab Muwatta Imam Malik, Musnad Imam Ahmad bin Hambal, Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan abi Daud, Sunan Tirmidzi, Sunan al-Nasa'I, Sunan ibn Majah dan Sunan al-Darimi.

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَجُلًا زَارَ أَخًا لَهُ فِي قَرْيَةٍ أُخْرَى فَأَرْصَدَ اللَّهُ لَهُ عَلَى مَدْرَجَتِهِ مَلَكًا فَلَمَّا أَتَى عَلَيْهِ قَالَ أَيْنَ تُرِيدُ قَالَ أُرِيدُ أَخًا لِي فِي هَذِهِ الْقَرْيَةِ قَالَ هَلْ لَكَ عَلَيْهِ مِنْ نِعْمَةٍ تَرْتُبُهَا قَالَ لَا غَيْرَ أَيُّ أَحَبَّبْتُهُ فِي اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ فَإِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكَ بِأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَبَّكَ كَمَا أَحَبَّبْتَهُ فِيهِ
 قَالَ الشَّيْخُ أَبُو أَحْمَدَ أَحْبَبْتَنِي أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ زُجُويَةَ الشُّشَيْرِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَادٍ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ³⁵

f. Hadits tentang Ta'lim

حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَأَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَتَقَارَبَا فِي لَفْظِ الْحَدِيثِ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ حَجَّاجِ الصَّوَّافِ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ هِلَالِ بْنِ أَبِي مَيْمُونَةَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ قَالَ بَيْنَا أَنَا أَصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ فَقُلْتُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ فَرَمَانِي الْقَوْمُ بِأَبْصَارِهِمْ فَقُلْتُ وَائْتَمَرُوا مَا شَأْنُكُمْ تَنْظُرُونَ إِلَيَّ فَجَعَلُوا يَضْرِبُونَ بِأَيْدِيهِمْ عَلَى أَفْخَادِهِمْ فَلَمَّا رَأَيْتُهُمْ يُصَمِّتُونِي لِكَيْ سَكَتُ فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَأْبِي هُوَ وَأُمِّي مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ فَوَاللَّهِ مَا كَهَرَنِي وَلَا ضَرَبَنِي وَلَا شَتَمَنِي قَالَ إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةَ لَا يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ إِنَّمَا هُوَ التَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ أَوْ كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي

³⁵ Hadits *Shahih Muslim*, nomor: 4656. Diakses secara online melalui situs <http://id.lidwa.com/app/>, tanggal 15 April 2015, 19.30.

حَدِيثُ عَهْدٍ بِجَاهِلِيَّةٍ وَقَدْ جَاءَ اللَّهُ بِالْإِسْلَامِ وَإِنَّ مِنَّا رَجُلًا يَأْتُونَ الْكُفَّانَ قَالَ فَلَا تَأْتِهِمْ قَالَ وَمِنَّا رَجُلٌ يَتَطَيَّرُونَ قَالَ ذَاكَ شَيْءٌ يَجِدُونَهُ فِي صُدُورِهِمْ فَلَا يَصُدَّتْهُمْ قَالَ ابْنُ الصَّبَّاحِ فَلَا يَصُدَّتْكُمْ قَالَ قُلْتُ وَمِنَّا رَجُلٌ يَحْطُونَ قَالَ كَانَ نَبِيٍّ مِنْ الْأَنْبِيَاءِ يَحْطُ فَمَنْ وَافَقَ خَطَّهُ فَذَاكَ قَالَ وَكَانَتْ لِي جَارِيَةٌ تَرْعَى عَنَّمَا لِي قَبْلَ أُحُدٍ وَالْجُوَايِبَةَ فَاطَّلَعْتُ ذَاتَ يَوْمٍ فَإِذَا الدَّيْبُ قَدْ ذَهَبَ بِشَاةٍ مِنْ عَنَمِهَا وَأَنَا رَجُلٌ مِنْ بَنِي آدَمَ آسَفُ كَمَا يَأْسِفُونَ لِكَيْ صَكَّحْتُهَا صَكَّةً فَاتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَظَّمْ ذَلِكَ عَلَيَّ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أُعْتِقُهَا قَالَ اثْبِتْنِي بِهَا فَاتَيْتُهُ بِهَا فَقَالَ لَهَا أَيْنَ اللَّهُ قَالَتْ فِي السَّمَاءِ قَالَ مَنْ أَنَا قَالَتْ أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ قَالَ أَعْتِقُهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ³⁶

g. Implikasi Hadits (Analisis)

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim nomor: 4656, menjelaskan tentang seorang laki-laki yang mengunjungi saudaranya, dan Allah mengutus seorang malaikat untuk menemui laki-laki tersebut. Kata *تَرُؤُهَا* melihat pengertian hadits di atas diartikan dengan “*menguntungkan dengannya*”, yaitu pertanyaan malaikat Jibril AS kepada seorang laki-laki yang mengunjungi saudaranya.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim nomor: 836 menjelaskan tentang larangan berbicara dalam shalat dan seorang pendidik. Kata *مُعَلِّمًا* pada hadits di atas diartikan

³⁶ Ibid., 836.

sebagai seorang pendidik. Adapun pendidik menurut Yayan Ridwan, S.Pd.I.,M.Ag mengatakan:

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah swt, dan melakukan tugas sebagai makhluk individu yang mandiri.³⁷

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidik artinya orang yang mendidik.³⁸

Istilah pendidikan bisa ditemukan dalam hadits dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *tadris*, dan *tad'ib*, tetapi lebih banyak kita temukan dengan ungkapan kata '*rabbi*', kata *tarbiyah* adalah bentuk masdar dari fi'il madhi *rabba*, yang mempunyai pengertian yang sama dengan kata '*rabb*' yang berarti nama Allah. Dalam hadits tidak ditemukan kata *tarbiyah*, tetapi ada istilah yang senada dengan itu yaitu; *ar-rabb*, *rabbayani*, *murabbi*, *rabbiyun*, *rabbani*. Sebaiknya dalam hadits digunakan istilah *rabbani*. Semua fonem tersebut mempunyai konotasi makna yang berbeda-beda.³⁹

Beberapa ahli tafsir berbeda pendapat dalam mengartikan kata-kata di atas. Sebagaimana dikutip dari Ahmad Tafsir⁴⁰ bahwa pendidikan merupakan arti dari kata

³⁷ Yayan Ridwan, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. I (Jakarta: Sedaun, 2011), 61.

³⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia offline versi 1.3 Freeware ©2010-2011 by Ebta Setiawan.

³⁹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1988), 12.

⁴⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosda Karya, 1992), 5.

tarbiyah kata tersebut berasal dari tiga kata yaitu; *rabba-yarbu* yang bertambah, tumbuh, dan '*rabbiya-yarbaa'* berarti menjadi besar, serta '*rabba-yarubbu'* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara.

Dalam literatur-literatur berbahasa Arab kata Tarbiyah mempunyai bermacam macam definisi yang intinya sama mengacu pada proses pengembangan potensi yang dianugerahkan pada manusia. Definisi-definisi itu antara lain sebagai berikut:

- 1) Tarbiyah adalah proses pengembangan dan bimbingan jasad, akal dan jiwa yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga mutarabbi (anak didik) bisa dewasa dan mandiri untuk hidup di tengah masyarakat.⁴¹
- 2) Tarbiyah adalah kegiatan yang disertai dengan penuh kasih sayang, kelembutan hati, perhatian bijak dan menyenangkan; tidak membosankan.⁴²
- 3) Tarbiyah adalah proses yang dilakukan dengan pengaturan yang bijak dan dilaksanakan secara bertahap dari yang mudah kepada yang sulit.⁴³
- 4) Tarbiyah adalah mendidik anak melalui penyampaian ilmu, menggunakan metode yang mudah diterima sehingga ia dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁴

⁴¹ Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jaris Ath-Thabari, *Jami'u'l-bayan 'an Ta'wil ayatil Quran* (Beirut: Darul Fikr, 1988), 67.

⁴² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsirul Maraghiy*, juz. V (Beirut: Darul Fikr, 1871), 34.

⁴³ Rohimin, Titi Saodah, Agus Salam, *Hakikat Pendidikan*. Tidak diterbitkan, 4.

⁴⁴ Al Imam Al Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari*, 162.

- 5) Tarbiyah adalah kegiatan yang mencakup pengembangan, pemeliharaan, penjagaan, pengurusan, penyampaian ilmu, pemberian petunjuk, bimbingan, penyempurnaan dan perasaan memiliki terhadap anak didik.⁴⁵

Para ahli memberikan definisi *tarbiyah*, bila diidentikkan dengan '*arrab*' sebagai berikut;

- 1) Menurut al-Qurtubi, bahwa; arti *ar-rabb* adalah pemilik, tuan, maha memperbaiki, yang maha pengatur, yang maha mengubah, dan yang maha menunaikan.⁴⁶
- 2) Menurut Louis al-Ma'luf, *ar-rabb* berarti tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah dan mengumpulkan.⁴⁷
- 3) Menurut Fahrur Razi, *ar-rabb* merupakan fonem yang seakar dengan *al-tarbiyah*, yang mempunyai arti *at-tanwiyah* yang berarti (pertumbuhan dan perkembangan).⁴⁸
- 4) Al-Jauhari yang dikutip oleh al-Abrasy memberi arti kata *tarbiyah* dengan *rabbān* dan *rabbā* dengan memberi makan, memelihara dan mengasuh.⁴⁹

Dari pandangan beberapa pakar tafsir ini maka kata dasar *ar-rabb*, yang mempunyai arti yang luas antara lain;

⁴⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsirul Maraghiy*, juz. III, 97.

⁴⁶ Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi* (Cairo: Durusy, t.th), 15.

⁴⁷ Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi Lughah* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1960), 6.

⁴⁸ Fathur Razi, *Tafsir Fathur Razi* (Teheran: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), 12.

⁴⁹ Zuhairini, *Metodik Pendidikan Islam* (Malang: IAIN Tarbiyah Sunan Ampel Press, 1950), 17.

memiliki, menguasai, mengatur, memelihara, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan dan berarti pula mendidik.

Konsep *tarbiyah* merupakan salah satu konsep pendidikan Islam yang penting. Kosakata yang ada dalam hadits baik dalam bentuk fi'il maupun dalam bentuk isim. Kata-kata tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *Rabba, yarbu*, artinya tumbuh, bertambah, berkembang.⁵⁰
- 2) *Rabbi, yarba*, artinya tumbuh menjadi lebih besar, menjadi lebih dewasa.⁵¹
- 3) *Rabba, yarubbu*, artinya memperbaiki, mengatur, mengurus, mendidik.⁵²
- 4) Menurut Al-Attas, secara semantik istilah *tarbiyah* tidak tepat dan tidak memadai untuk membawakan konsep pendidikan dalam pengertian Islam, sebagaimana dipaparkan:
 - a) Istilah *tarbiyah* yang dipahami dalam pengertian pendidikan sebagaimana dipergunakan di masa kini tidak bisa ditemukan dalam leksikon-leksikon bahasa Arab besar.
 - b) *Tarbiyah* dipandang sebagai pendidikan, dikembangkan dari penggunaan al-Qur'an dengan istilah *raba* dan *rabba* yang berarti sama, tidak secara alami mengandung unsur-unsur esensial pengetahuan, intelegensi dan kebajikan yang pada hakikatnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang sebenarnya.

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Ibid.

⁵² Ibid.

- c) Jika sekiranya dikatakan bahwa suatu makna yang berhubungan dengan pengetahuan disusupkan ke dalam konsep *rabba*, maka makna tersebut mengacu pada pemilikan pengetahuan dan bukan penanamannya.⁵³

Penutup

Kitab *Shahih Muslim* adalah kitab koleksi hadits Nabi Muhammad saw., yang penyusunnya sangat dikenal sebagai orang yang terpercaya karena integritas kepribadian dan kapasitas intelektualnya. Kitab ini sangat penting untuk diketahui, dikaji, dipahami dan dijadikan sebagai acuan/pedoman bagi semua umat Islam. Studi pada kajian ini menunjukkan bahwa hadits-hadits yang terdapat dalam kitab ini umumnya sangat berkualitas dan merupakan hasil seleksi yang sangat teliti, ketat dan cermat dari ratusan ribu hadits. Kitab shahih Muslim ini disusun dalam rentang waktu yang cukup lama sehingga terlihat sistematis dan pengulangan haditsnya relative sangat sedikit. Namun demikian, dalam kitab ini terdapat beberapa hadits yang dikritik, dimana kritikan yang muncul bukan pada sanadnya akan tetapi lebih pada matannya, hal itupun dikarenakan adanya perbedaan pemahaman atau pemaknaan.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim nomor: 4656, menjelaskan tentang ﷺ melihat pengertian hadits di atas diartikan dengan “*menguntungkan dengannya*”, yaitu pertanyaan malaikat Jibril AS kepada seorang laki-laki yang mengunjungi saudaranya. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim

⁵³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan.*, 65.

nomor: 836 menjelaskan tentang larangan berbicara dalam shalat dan seorang pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam). *Ensiklopedi Islam*. Vol. II. Jakarta: Ichtiar Van Hoeve, 1994.
- Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Educational Theory a Quranic Outlook*. Terj. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007.
- Abrasy (al), M. Athiyah. *At-Tarbiyah al-Islamiyah*. Penerjemah: Bustami A.Goni dan Djohar Bakry. Jakarta: Bulan Bintang, 1968.
- Asqalani (al), Al-Imam Al-Hafidz Ibnu Hajar. *Fathul Baari syarah Shahih Al Bukhari*. Penerjemah: Gazirah Abdi Ummah. Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.
- Asy'ari, Hasyim. *Adabu al-Alim wa al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah Turats Islamiy, 1415 H.
- Attas (al), Syed Muhammad Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1988.
- . *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Kerangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan, 1987.
- . *Risalah Untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur: ISTAC, 2001.
- . *Prolegomena to the Metaphysics of Islam an Exposition of the Fundamental Element of the Worldview Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.
- Azami, Muhammad Musthafa. *Studies in Hadits Methodology and Literature*. Indiana: Amirican Trust Publication, 1977.
- Artikel *Sejarah Pendidikan Pada Zaman Rasulullah SAW*, karya Anisa Bahyah bt. Haji Ahmad.

- Badaruddin, Kemas. *Filsafat Pendidikan: Analisis Pemikiran Syed M.N. Al-Attas*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- CD Room Muasu'ah al-Hadits al-Syarif, 1991, VCR: *Syirkah al-Baramij al-Islamiyah ad-Dauliyah*.
- Guttenplan, Samuel. *A Companion to the Philosophy of Mind*. Oxford: Blackwell, t.th.
- Hadi, Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul Qadir Abdul. *Metode Takhrij Hadits*. Terj. Agil Husain Munawwar dan Ahmad Rifa'I Muchtar, Semarang: Dina Utama, 1994.
- Hajjaj (al), Abu al-Husain Muslim bin. *Shahih Muslim Juz I dan II*. Bairut: Dar al-Fikr, 1412 H = 1992 M.
- Hasani (al), Muhammad bin Alawi al-Maliki. *al-Manhal al-Latif fi Usul al-Hadits al-Syarif*. t.k.: t.p., t.thn.
- Hasimy. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Husaini (al), Abd al-Majid Hasyim. *Usul al-Hadits al-Nabawi: Ulumuh wa Maqasyisuh*. Kairo: Dar as-Syuruq, 1406 H= 1986 M.
- <http://layanancuran.com/plq/index.php>. Diakses tanggal 15 Mei 2015.
- <http://id.lidwa.com/app/>. Diakses tanggal 15 April, 20 Mei 2015.
- <http://ahlulhadist.wordpress.com/2007/09/24/imam-malik-bin-anas/>. Diakses secara online tanggal 3 Mei 2015.
- <http://akukepompong.wordpress.com/2015/12/30/pengertian-talim-tadib-tarbiyah-tadris-dan-tahdzib-talim/> Diakses tanggal 4 April 2015.
- <http://hanafianshory.blogspot.com/2015/04/studi-analisa-sepuluh-nasihat-lukman-al.html>. Diakses tanggal 5 Juli 2015.
- Ibnu Jaris Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad. *Jami'u'l-bayan 'an Ta'wil ayatil Quran*. Beirut: Darul Fikr, 1988.

- Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi. *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. cet. I, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.
- Ismail, M.Syuhudi. *Pengantar Ilmu Hadits*. Bandung: Angkasa, 1991.
- . *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Jalal, Abdul Fattah. *Min al-Usul al-Tarbawiyah fi al-Islam*. Mesir: Darul Kutub Misriyah, 1977.
- Jurjani (al), Syarif. *Kitab Ta'rifaat*. Beirut: Maktabah Lubnaniyah, 1995.
- Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam, ISLAMIA Thn I No 6, Juli-September 2005.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia offline versi 1.3 Freeware ©2010-2011 by Ebta Setiawan.
- Katib (al), Muhammad 'Ajajj. *Usul al-Hadits Ulumuhu wa Mustalatuhu*. Bairut; Dar al-Fikr, 1409 H.
- Khuli (al), Muhammad Abd al-Aziz. *Miftah al-Sunah wa Tarikh al-Hadits*. Bairut: Dar al-Kutub, 1980.
- Mandzur, Ibnu. *Lisan al-Arab*. Mesir: Dar al-Misriyah, t.th.
- Maraghi (al), Ahmad Musthafa. *Tafsirul Maraghiy*, juz. III. Beirut: Darul Fikr, 1871.
- . *Tafsirul Maraghiy*, juz. V. Beirut: Darul Fikr, 1871.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid fi Lughah*. Beirut: Dar al-Masyriq, 1960.
- Muhammad Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulumuddin*. Terjemah Ismail Ya'kub, Faizan, cet. VI, Semarang: Mizan, 2000.
- Mustofa (dkk), Ibrahim. *al-Mu'jam al-Wasithl bab adab*. Istanbul: al-Maktaba al-Islamiyah, 1380 H/1960 M.
- Nawawi (al), Yahya bin syaraf. *Al-Minhaj fi syarhi Shahih Muslim bin Hajjaj*. Juz I, Bairut: Dar al-Fikr, 1981.
- Qurtubi (al), Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansari. *Tafsir al-Qurtubi*. Cairo: Durusy, t.th.

- Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Musthalahul Hadits*. Bandung: al-Ma'arif, 1987.
- Razi, Fathur. *Tafsir Fathur Razi*. Teheran: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.
- Ridho, Rasyid. *Tafsir al-Manar*. Mesir: Dar al-Manar, 1373 H.
- Ridwan, Yayan. *Ilmu Pendidikan Islam*. cet. I. Jakarta: Sedaun, 2011.
- Rohimin, Titi Saodah, Agus Salam. *Hakikat Pendidikan*. Makalah: tidak diterbitkan.
- Rusiadi. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. cet. II. Jakarta: Sedaun, 2012.
- Setia, Adi. *Special Feature on the Phylosophy of Science of Syed Muhammad Naquib al-Attas* dalam *Islam and Science Journal of Islamic Perspektif on Science Vol I December 2003. No 2*.
- Shiddieqy (as),T.M. Hasbi. *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadits Jilid II*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Sya'ban, Muhammad Ismail. *Al-Madkhal li Dirasah al-Qur'an wa al-Sunnah*. Kairo: Dar al-Anhari, t.th.
- Syuhbah, Muhammad Abu. *Fi ribbah al-sunnah al-Kutub al-Shahih al-Sittah*. Kairo; Majma' al-Buhus al-Islamiyyah,1389 H.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya, 1992.
- Thalib, M. *Pendidikan Islam Metode 30 T*. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. *Filsafat Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas (terj)*. Bandung: Mizan, 2003.
- Zahw, Muhamad Abu. *al-Hadits wa al-Muhaddisu*. Bairut; Dar al-Kitab al-Arabi,1984.
- Zuhairini. *Metodik pendidikan Islam*. Malang: IAIN Tarbiyah Sunan Ampel Press, 1950.